
ANALISIS PENGARUH BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS DIGITAL TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR**Oleh****Afaf Izzah Kamilah¹, Hanisya Nurul Fazrina², Intan Lestari Puspasari³, Arita Marini⁴**^{1,2,3}Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta⁴Dosen Universitas Negeri JakartaE-mail:¹ afafizzah9@gmail.com, ² hanisyanf.9c@gmail.com, ³ puspalestariintan@gmail.com, ⁴ aritamarini@unj.ac.id

Article History:

Received: 07-11-2022

Revised: 19-11-2022

Accepted: 23-12-2022

Keywords:Education, Character,
Character Education, Picture
Storybooks, Digital

Abstract: This study aims to discover how the development of digital storybooks can improve the character of students in elementary schools. One of the places to instill character education in children is at school. Character education can be accomplished during the learning process by adjusting existing subjects. The role of digital storybooks in the formation of the character of elementary school students influences each other. Student-oriented learning must instill that character. In its application, character cultivation wants to be inserted in digital storybooks. The research method used is literature study research. This study uses a qualitative approach. The data collected was obtained, through the process of describing and parsing data from various journals. The variables used in this research are the dependent and the independent variable. The study results show that digital storybooks greatly influence the character formation of elementary school students. Digital storybooks are made by adjusting the material, to be taught by the teacher. Digital storybooks can also adapt to the characters you want to instill in the teaching and learning process.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi awal sebuah kehidupan yang sejahtera. Melalui pendidikan yang sadar dan terencana, seorang individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga membentuk mereka menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan sudah seharusnya dirasakan secara merata oleh semua anak-anak atau generasi muda. Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang turut andil dalam menentukan arah hidup mereka. Ki Hajar Dewantara pernah berkata bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan kecerdasan dengan dunianya. Pendidikan harus bersifat komprehensif, mencakup ilmu pengetahuan, budi pekerti, kreativitas, dan inovatif. Segala ajaran dan cita-cita yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan

dalam pelaksanaannya. Jadi, pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar serta membantu mereka menjadi manusia yang baik. Menjadikan manusia cerdas dan pintar mungkin mudah, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bermoral, tampaknya jauh lebih sulit. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa permasalahan moral merupakan permasalahan pendidikan yang tidak kunjung usai.

Pendidikan merupakan suatu langkah konkret untuk mencapai tujuan negara yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 alinea keempat, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi, realita yang terjadi hingga saat ini tak seindah harapan yang dicita-citakan. Masih banyak permasalahan pendidikan di Indonesia meliputi perkotaan, perdesaan, dan daerah 3T. Selain permasalahan di tiap-tiap bagian Indonesia, kesenjangan antarbagian pun masih tetap ada. Permasalahan ini sudah seharusnya menjadi fokus utama pemerintah dan kita sebagai masyarakat untuk terus berupaya melakukan perbaikan demi perbaikan agar pendidikan di Indonesia dapat berjalan adil dan semestinya. Butuh banyak upaya, tenaga, dan pikiran, tetapi hasil dari pendidikanlah yang menjadi cerminan keberhasilan suatu bangsa.

Pendidikan sangatlah penting karena pendidikan itu sendiri yang menentukan kualitas seseorang. Pendidikan juga tak selalu didapatkan di bangku sekolah, pengalaman dalam hidup juga sebagai proses mendidik diri untuk menjadi seseorang yang lebih baik

dalam segala aspek kehidupan. Tentu kita sering mendengar kalimat, “pengalaman adalah guru terbaik”, dalam hal ini kita pasti mengiyakan. Dalam pengalaman kita pasti mendapat ilmu maupun pengetahuan baru.

Tak hanya sekadar ilmu dan pengetahuan baru, tentu kita juga akan merasakan sesuatu (emosi) yang ikut terlibat dan menambah kepekaan terhadap emosi kita sebagai manusia. Hal ini juga diungkap oleh Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan yang paling dibutuhkan yaitu kecerdasan emosional dan sosial yang besarnya sekitar 80% dan kecerdasan intelektual sebesar 20%.

Dari pernyataan Daniel Goleman dapat kita tarik kesimpulan tentang seberapa penting pendidikan. Pendidikan tak melulu tentang kecerdasan akal, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial. Kecerdasan emosi dan sosial akan membuat manusia memahami bagaimana menjadi manusia yang beradab. Ketika kita mendidik diri menjadi seseorang yang beradab dan terdidik maka dengan mudah kita dapat mengendalikan kehidupan, bukan kita yang dikendalikan oleh kehidupan yang fana ini.

Jika kita lihat pendidikan dari sudut pandang suatu bangsa, akan lebih terlihat bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat krusial. Pendidikan menjadi tolok ukur keberhasilan/kemajuan/kesuksesan suatu bangsa dalam mencerdaskan rakyatnya, seperti yang tercantum dengan jelas dalam UUD 1945. Pendidikan juga mencerminkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu daerah di suatu negara. Maka pendidikan haruslah diperjuangkan bagaimanapun caranya. Pendidikan adalah hak bagi seluruh masyarakat di suatu negara untuk menumbuhkembangkan potensi yang telah diberikan oleh Yang Kuasa.

Pendidikan yang baik di dalamnya terdapat penanaman karakter bagi setiap individu yang mengembannya. Pendidikan karakter sangat penting bagi kehidupan setiap

individu. Penanaman pendidikan karakter yang sukses akan tercermin dari tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam menanggapi permasalahan yang terjadi. Salah satu waktu penanaman pendidikan karakter yang paling tepat ialah sejak usia dini. Karena pembiasaan yang dilakukan sedari dini akan mengakar dengan baik di diri masing-masing individu. Menanamkan pendidikan karakter-karakter baik anak dapat dilakukan di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar anak.

Salah satu tempat untuk menanamkan pendidikan karakter ialah sekolah. Pendidikan karakter dapat dilakukan selama proses pembelajaran dengan menyesuaikan mata pelajaran yang ada. Menanamkan pendidikan karakter di sekolah pun memiliki tantangan, karena dihadapkan oleh berbagai latar belakang siswa serta tingkat motivasi belajar siswa. Pendidikan karakter membutuhkan cara penerapan yang bermakna, seru, dan menyenangkan. Karena, menanamkan karakter pada anak membutuhkan pembiasaan dan dengan cara yang dapat diterima baik oleh anak. Salah satu cara yang dapat dijadikan solusi ialah dengan membuat buku cerita berisi cerita-cerita pendek yang memuat pendidikan karakter. Pembuatan buku cerita yang memuat pendidikan karakter ini disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi generasi alpha, dimana mereka sudah sangat mengenal baik teknologi digital.

KAJIAN TEORI

Pendidikan merupakan pondasi dasar kehidupan suatu individu. Pendidikan pun dapat dijadikan tolak ukur kemajuan dari suatu bangsa. Melalui pendidikan, siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Selaras dengan bunyi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1); menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan menyiapkan siswa untuk memaksimalkan peran mereka di masa depan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan.

Pendidikan berusaha meningkatkan beberapa aspek yang dapat menuntun siswa menggapai cita-citanya. Sejalan dengan perkataan Prof. H. Mahmud Yunus, pendidikan merupakan upaya yang dipilih secara sengaja guna membantu dan memengaruhi anak yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, jasmani dan moral dalam menuntun anak mencapai tujuan dan cita-cita tertinggi. Hal ini ditujukan agar anak dapat hidup bahagia sertadapat menguntungkan diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan merupakan daya upaya yang bertujuan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan tumbuh anak. Selain itu, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai cara yang memandu segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak sebagai manusia dan anggota masyarakat merasakan keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Nursid Sumatmadja, pendidikan ialah proses mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan. Kemudian, menurut M. J. Langeveld, pendidikan adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan rohani bagi individu yang masih membutuhkannya. Dan, menurut Paulia Pannen, menyampaikan bahwa pendidikan ialah

sistem, yakni sebagai satu kesatuan karya insani yang terbentuk dari komponen-komponen berhubungan secara fungsional dalam usaha mencapai tujuan akhir.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha individu ke arah yang lebih dengan mengerahkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga masa depan anak akan menjadi lebih baik dengan pengetahuan, pengajaran, serta bimbingan yang telah diberikan.

Karakter

Poerwadarminta mengemukakan bahwa kata karakter bermakna tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Abdul Majid bahwa karakter ialah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi identitas seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan, menurut Yahya, karakter ialah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara dinamis dan progresif. Berbeda halnya dengan pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai karakter. Menurutnya, karakter ialah watak atau budi pekerti. Budi pekerti adalah bertautnya gerak fikiran, perasaan dan keinginan atau kehendak yang menghasilkan tenaga.

Karakter merupakan akumulasi dari kebiasaan yang tercipta dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu. Karakter merupakan sesuatu yang terbentuk dalam diri seseorang. Karakter adalah moralitas, kebenaran, kekuatan, kebaikan, serta sikap seseorang terhadap orang lain yang digambarkan melalui tindakan.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sengaja untuk membantu orang lain mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Pada definisi tersebut, pendidikan karakter berfokus pada tiga komponen yang harus diolah, yakni pikiran, rasa dan raga. Peterson mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Berkowitz dan Bier menjabarkan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan nasional dalam mengembangkan nilai-nilai pada siswa. Sekolah dan pemerintah berusaha menanamkan nilai-nilai etis, nilai-nilai dasar kemanusiaan, serta nilai-nilai inti yang baik pada siswa.

Nilai-nilai universal yang menjadi tujuan pengembangan diri pada siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yakni beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, serta penuh prinsip. Karakter-karakter tersebut sudah sepatutnya terintegrasi dalam perwujudan siswa dalam berpikir, berkehendak, serta bertindak.

Buku Cerita Bergambar

Belajar melalui buku cerita merupakan hal yang disenangi anak-anak. Buku cerita sangat menarik minat anak dalam membaca. Selain itu, dengan buku cerita anak terbantu dalam memahami sesuatu hal yang disajikan pada buku cerita. Anak-anak pada usia sekolah dasar sangat senang dengan buku cerita bergambar, karena menarik dan mudah dipahami karena terdapat ilustrasi berupa gambar.

Mitchell (2003:87) mengatakan bahwa buku cerita bergambar merupakan buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung menjadi sebuah kesatuan cerita. Pada usia anak sekolah

dasar pemilihan penggunaan buku cerita bergambar merupakan salah satu pilihan yang bagus karena pada usia tersebut anak-anak masih menyukai ceritacerita dan gambar-gambar yang penuh warna. Pendapat lain tentang buku cerita bergambar juga diungkapkan oleh Rothlein dan Meinbach (1991:90), menurut pendapat mereka, cerita bergambar adalah buku yang memuat pesan melalui ilustrasi yang berupa gambar dan tulisan. Gambar dan tulisan tersebut membentuk kesatuan yang utuh.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa buku cerita bergambar adalah cerita yang ditulis dengan gaya bahasa yang ringan atau mudah dipahami oleh siswa sekolah dasardan juga di dalamnya memuat gambar yang menjadi sebuah kesatuan. Tema dalam buku cerita juga menyesuaikan dengan hal yang disukai atau kegiatan yang berkenaan dengan pribadi atau pengalaman pribadi.

Digital

Digital berasal dari bahasa Yunani, yaitu digitus yang memiliki arti jari orang dewasa yang berjumlah sepuluh. Secara umum, digital diartikan sebagai bilangan yang terdiri atas angka 0 dan 1. Digital atau yang lebih sering disebut digitalisasi adalah perubahan teknologimekanin dan elektronik analog ke teknologi digital. Digitalisasi sudah dimulai sejak 1980-an hingga kini. Digitalisasi adalah jenis pembaharuan dari tekonlogi yang sejalan denganmunculnya internet. Adanya digitaliasi, mendorong seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih canggih dan modern. Banyak sekali kemudahan dan keuntungan yang diperoleh berkat adanya digitalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian studipustaka (*library research*). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah vaiabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah buku cerita digital dan variabel terikatnya adalah karakter siswa. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah secara kritis dan mendalam dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Oleh karena itu, penelitian studi pustaka sangat memerlukan

bahan pustaka sebagai sumber dalam mencari dan mengembangkan gagasan untuk deduksi dari pengetahuan yang sebelumnya telah ada. Sehingga, penelitian studi pustaka akan menghasilkan kerangka teori baru yang dikembangkan sebagai dasar pemecahan masalah. Penelitian studi pustaka bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, literatur, publikasi, dan sumber lainnya baik berbentuk cetak maupun elektronik. Penelitian studi pustaka memiliki ciri-ciri yaitu: peneliti yang berhadapan langsung dengan data, data pustaka yang siap untuk langsung dipakai, peneliti tidak perlu terjun langsung ke lapangan, data pustaka adalah sumber sekunder (bukan data orisinil dari data pertama di lapangan), kondisi data pustaka tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dari literatur tersebut ditemukan teori, hukum, prinsip,dalil, pendapat, dan gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah peran terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh seutuhnya dalam segi agama, moral, dan karakter yang baik. Penyelenggaraan pendidikan yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menitikberatkan pada pengembangan kepribadian siswa. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menanamkan karakter baik pada siswa sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan pada siswa di sekolah dasar. Salah satu kunci keberhasilan pendidikan di Indonesia melalui pendidikan karakter. Adanya kebijakan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, pendidikan karakter melekat pada Kompetensi Inti (KI) pembelajaran. Pendidikan karakter bukanlah membiasakan siswa berperilaku baik, tetapi lebih dari itu, yakni membentuk perilaku, sikap, dan watak siswa berdasarkan nilai-nilai etika dasar.

Kemendiknas (2011) memaparkan beberapa karakter yang dapat dikembangkan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter siswa di sekolah dasar jangan sampai gagal, sebab akan

berdampak pada pola perilaku mereka di kemudian hari. Pendidikan karakter akan menumbuhkan kesadaran, sikap, pengertian, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi permasalahan personal maupun kelompok. Pendidikan karakter yang dirancang haruslah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Penanaman pendidikan karakter melibatkan pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter ditanamkan pada siswa di sekolah melalui beragam kegiatan, salah satunya melalui media buku cerita digital.

Pada saat ini cerita anak tersebar dengan cepatnya melalui media, baik berbentuk buku cerita anak maupun lewat media-media lain, seperti televisi, film kartun, internet, aplikasi gadget. Pada tahun 1980-an sampai 1990-an, dengan keterbatasan media yang ada, pola konsumsi cerita anak masih bersifat konvensional, seperti dongeng sebelum tidur, majalah, atau film kartun di televisi. Namun sekarang, hadirnya media yang lebih canggih membuat anak dapat mengakses cerita melalui berbagai bentuk media. Secara sosiologis terkait konsumsi cerita anak di era berkembangnya teknologi dengan sangat pesat ini, bangsa Indonesia menghadapi berbagai permasalahan yang bersifat multidimensional dan kompleks. Dalam konteks pendidikan karakter, tantangan menjadi sangat besar dengan hadirnya globalisasi. Pendidikan karakter merupakan sifat luhur yang ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, misalnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, hormat dan santun, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, baik dan rendah hati, toleransi, dan cinta damai. Pendidikan karakter menekankan pada nilai-nilai moral yang baik, merasakan nilai luhur, dan memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan hal yang diketahui dan dirasakan dalam tindakan nyata.

Terdapat beberapa hal yang perlu ditanamkan kepada siswa guna menumbuhkan dan mengembangkan karakter mereka, yaitu hal pertama yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah pengetahuan moral dengan dikaitkan pada ranah kognitif. Ranah ini meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kedua perasaan tentang moral, aspek yang terkait dengan perasaan tentang moral ini meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, mampu mengendalikan diri, dan rendah hati. Perasaan

tentang moral berada pada ranah afektif. Selanjutnya, pemahaman dan perasaan moral yang baik akan mendorong siswa melakukan aksi dalam bentuk tindakan moral dalam kompetensi, keinginan, dan kebiasaan siswa. Komponen ini berada pada ranah psikomotor.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, berpengaruh terhadap berkembangnya media pembelajaran dan alat bantu mengajar di sekolah. Perkembangan multimedia yang sangat pesat, dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membuat pembelajaran yang menarik. Seorang guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan profesional.

Di samping itu perubahan kurikulum yang terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tidak luput dari penanaman karakter sejak dini pada siswa. Pengetahuan hanya akan bersifat abstrak jika hanya disampaikan melalui kata-kata. Salah satu pengembangan yang dapat diupayakan, yakni melalui buku cerita digital. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa, haruslah menanamkan karakter dalam penerapannya yang disisipkan dalam buku cerita digital. Pengalaman belajar siswa melalui buku cerita digital akan sangat berpengaruh terhadap karakter siswa yang akan dibentuk.

Menurut Mentei dan Kevin (dalam Ratnasari & Zubaidah, 2019), buku cerita bergambar merupakan salah satu alat bantu visual penting, dapat diakses anak, serta dapat memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga maupun sosial.

Buku cerita digital dapat menjadi salah satu media berbentuk visual yang dapat memudahkan guru dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah dasar. Buku cerita bergambar berbasis digital memberikan warna baru pada pembelajaran. Dengan buku ceritadigital diharapkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, selain itu siswa sudah sangatfamiliar dengan media yang berbasis digital.

Hasil dari studi pustaka dari berbagai sumber menunjukkan bahwa pengembangan buku cerita digital dapat meningkatkan karakter siswa di sekolah dasar. Seperti yang diketahui, terdapat beberapa karakter yang perlu ditanamkan pada anak sejak tingkat dasar. Buku cerita bergambar berbasis digital cocok diterapkan menjadi media pembelajaran bagi siswa di tingkat sekolah dasar. Siswa pada tingkat dasar senang dengan media yang bersifat ilustratif dan berwarna. Selain untuk meningkatkan karakter pada siswa sekolah dasar, bukucerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan literasi, daya imajinasi, pengetahuan, dan berpikir kritis siswa.

Buku cerita bergambar dapat yang dirancang oleh guru dengan memfokuskan pada salah satu nilai karakter atau mencakup beberapa nilai karakter. Pada buku cerita bergambarberbasis digital, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni ilustrasi, jenis huruf, ukuranhuruf, warna, dan sebagainya. Pengembang atau guru yang ingin membuat buku cerita bergambar digital perlu menyesuaikan dengan umur atau perkembangan siswa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pengembang dalam mengembangkan buku cerita bergambar digital, yakni melakukan observasi atau pengamatan terlebih dahulupada sekolah dan analisis karakter siswa. Kemudian, melakukan analisis materi dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, melakukan penyusunan rancangan desain buku cerita bergambar digital mulai dari menentukan topik, judul dan tema, menyusun alur, serta

memilih tokoh yang akan digunakan dalam buku cerita. Selanjutnya, melakukan uji validasi kepada ahli muatan pendidikan karakter dan ahli bahasa. Pada tahap ini terdapat saran perbaikan untuk menyempurnakan buku cerita bergambar.

Buku cerita bergambar berbasis digital memudahkan guru dalam menyampaikan materi mengenai nilai karakter serta siswa pun mudah dalam memahami materi nilai karakter. Buku cerita bergambar ini pun dapat dengan mudah diakses oleh siswa dan dapat dibaca tanpa terbatas ruang dan waktu. Dengan buku cerita bergambar siswa dapat terbantu dalam mengenali emosi dalam dirinya. Kemudian, siswa dapat dengan mudah menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari apa yang sudah dibaca pada buku cerita bergambar.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang religius, cerdas, dan terampil agar mampu mencapai semua potensi yang dimiliki dirinya. Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang membentuk manusia yang religius, nasionalis, mandiri, saling gotong royong, dan berintegritas. Sekolah dan pemerintah berusaha menanamkan nilai-nilai etis, nilai-nilai dasar kemanusiaan, serta nilai-nilai inti yang baik pada siswa. Kebijakan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menjadi suatu tuntutan bahwa pendidikan karakter akan selalu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengembangan buku cerita bergambar digital dapat menjadi solusi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Buku cerita bergambar digital disusun dengan gaya bahasa yang sederhana namun bermakna untuk siswa. Penanaman pendidikan karakter yang disusun dalam buku cerita bergambar digital haruslah sesuatu dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Hal ini tidak hanya didukung oleh penggunaan buku cerita bergambar digital, melainkan juga dicontohkan langsung dalam keseharian oleh guru, orang tua, dan masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat bermanfaat dan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui penggunaan media dan metode pembelajaran yang menyenangkan, membuat siswa mampu mengembangkan berbagai kemampuan seperti kemampuan literasi, imajinasi, kreativitas, berpikir kritis, dan sebagainya. Pengembangan buku cerita bergambar digital juga sangat memerlukan berbagai pertimbangan dalam pemilihan tema cerita, warna, gaya tulisan, ilustrasi, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar digital berpengaruh terhadap karakter siswa di sekolah dasar. Melalui buku cerita bergambar digital, guru dapat memberikan pengajaran yang menyenangkan. Selain itu, siswa memperoleh banyak kemampuan yang dapat dikembangkan dalam membentuk karakter dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Efendi, R. dan Ningsih, A. R. 2020. Pendidikan Karakter di Sekolah. Jawa Timur: Qiara Media. Hafizah. H, Rahmat. A, Rohman. S. (2022). Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk
- [2] Karakter di Sekolah Dasar. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 7, No 2. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/issue/view/1054>.

-
- [3] Hasbullah. 1999. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Hendra Adipta, Maryaeni Maryaeni, Muakibatul Hasanah. 2016. Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa Sd. Jurnal Pendidikan. VOL.1, NO.5, MEI. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337>.
- [5] Khairoh, L., Rusilowati, A., & Nurhayati, S. (2014). Pengembangan buku cerita IPA terpadu bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan pada tema pencemaran lingkungan. Unnes Science Education Journal, 3(2).
- [6] Megawati, S., Lasmawan, I. W., & Gading, I. K. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Menanamkan Nilai Karakter Disiplin bagi Siswa Kelas I Sekolah Dasar. PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 6(1), 1-12.
- [7] Miranda, D. (2018). Pengembangan buku cerita berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan kreativitas AUD. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 10(1), 18-30.
- [8] Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. Indonesian Journal of Primary Education, 3(1), 20-28.
- [10] Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). Pendidikan karakter bagi anak usia dini melalui buku cerita bergambar. Satya Widya, 35(2), 98-111.
- [11] Prasetyo, Y. A. (2014). Ilustrasi buku cerita fabel sebagai media pendidikan karakter anak. Arty: Jurnal Seni Rupa, 3(1).
- [12] Rahmaniyah, A., Kania, D., Ela, N., Nurhamidah, S. D., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan E- Book Cerita Bergambar “Kino dan Kiya Anak Sholeh” Sebagai Media Dakwah Untuk Siswa SD Kelas 1. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 828-837.
- [13] Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 1968-1977.
- [14] Uno, B. H. dan Amatenggo, N. 2016. Landasan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Yaumi. M. 2016. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: PrenadamediaGroup.

340

JPDSH

Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora

Vol.2, No.2 Desember 2022

HALAMN INI SENGAJA DIKOSONGKAN